

PROFIL PERESEPAN ANTIBIOTIKA UNTUK ISPA DI APOTEK ASHVIN KOTA MALANG

Hidajah Rachmawati ¹⁾, Liza Pristianty ²⁾,
Wina Setya Wirasti ³⁾, Ika Ratna Hidayati ⁴⁾

Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah infeksi yang terjadi pada sistem pernafasan. Tingginya prevalensi ISPA membawa akibat pada tingginya peresepan antibiotika oleh dokter. Pengambilan sampel dilakukan di Apotek Ashvin periode Januari-Desember 2009 yaitu sebanyak 780 lembar resep. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah retrospektif. Berdasarkan prosentase penggunaan antibiotika sebagai terapi ISPA didapatkan bahwa resep ISPA yang menggunakan antibiotika sebesar 90% dan resep ISPA yang tidak menggunakan antibiotika yaitu 10%. Prosentasi golongan antibiotika yang paling banyak digunakan adalah golongan penisilin sebesar 54,9%, lalu golongan makrolida sebesar 33,7%, golongan quinolon sebesar 8,2%, golongan sefalosporin sebesar 2,9%, dan golongan tetrasiklin sebesar 0,3%. Berdasarkan usia pasien yang penderita ISPA diketahui bahwa pasien dewasa sebesar 91%, anak-anak sebesar 9% dan bayi sebesar 0%. Prosentase resep ISPA yang terbesar terjadi pada bulan Agustus dan sediaan akhir antibiotik yang paling banyak digunakan adalah tablet sebesar 97,5%.

Kata kunci : antibiotika, profil peresepan, Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA)

²⁾ Staf Pengajar Unair,

³⁾ S1 Farmasi UMM

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit yang umum diderita oleh masyarakat adalah ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) yaitu meliputi infeksi akut saluran pernafasan bagian atas dan bawah. ISPA adalah penyakit terbanyak yang diderita oleh anak-anak, baik di negara berkembang maupun di negara maju. Penyebaran penyakit ini sangat luas menyerang bayi, anak-anak, dan dewasa. Secara umum penyebab infeksi adalah berbagai mikroorganisme, namun yang terbanyak disebabkan oleh virus dan bakteri. Infeksi tersebut dapat terjadi sepanjang tahun, meskipun beberapa infeksi lebih mudah terjadi pada musim hujan (DepKes RI, 2006).

Ditinjau dari prevalensinya, infeksi ini menempati urutan pertama pada tahun 1999 dan menjadi kedua pada tahun 2000 dari 10 penyakit terbanyak rawat jalan di Rumah Sakit. Data di Dinas Kesehatan Kota Malang menyebutkan jumlah penderita ISPA pada 2006 mencapai 201.187 kasus. Pada 2007, jumlah kasus meningkat menjadi 251.329, dan meningkat lagi pada tahun 2008 menjadi 274.283 dimana jumlah penduduk 807.196 jiwa (33,98). Tingginya ISPA serta dampak yang ditimbulkannya membawa akibat pada tingginya konsumsi obat bebas (seperti anti influenza, obat batuk, multivitamin) dan antibiotika (DepKes, 2006).

Diperlukan peran apoteker dalam menentukan penggunaan antibiotik untuk ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) yang efektif dan efisien di apotek. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang profil peresepan obat antibiotika untuk ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) di apotek x di kota Malang. Adapun apotek yang dipilih merupakan apotek yang memenuhi beberapa kriteria, yaitu : penerimaan resep perbulan minimal sebanyak 100 resep, apotek tersebut telah berjalan minimal 2 tahun, mendapatkan persetujuan pemilik sarana apotek dan apoteker pengelola apotek, dekat dengan sarana kesehatan lain, misalnya: klinik, praktik dokter, puskesmas. Sehingga diharapkan data-data yang didapat

valid dan benar-benar menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Apotek Ashvin kota Malang memenuhi kriteria-kriteria tersebut, oleh karena itu apotek Ashvin terpilih menjadi tempat penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang akan digunakan adalah rancangan penelitian *Deskriptif* yaitu mendeskripsikan secara sistematis faktual dan akurat terhadap suatu populasi atau daerah-daerah tertentu (Zainuddin, 2000). Penelitian ini dilakukan dengan melihat resep di apotek, kemudian dicatat pada tabel pengumpulan data.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah resep dan *copy* resep yang masuk ke apotek Ashvin, kota Malang periode Januari-Desember 2009.

Sampel penelitian adalah seluruh resep dan *copy* resep untuk ISPA yang masuk di apotek Ashvin, kota Malang dengan menggunakan *Total sampling*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini ialah di apotek Ashvin, kota Malang periode Januari-Desember 2009. Dengan kriteria apotek yang diteliti adalah:

1. Apotek telah berdiri minimal selama 2 tahun.
2. Jumlah resep yang masuk minimal 100 lembar setiap bulan.
3. Mendapatkan persetujuan PSA dan APA apotek tersebut
4. Dekat dengan sarana kesehatan lain, misalnya: klinik, praktek dokter, puskesmas.

Waktu yang direncanakan untuk melakukan penelitian ini adalah dua bulan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah dengan melihat dan mencatat resep dan *copy* resep yang masuk di apotek Ashvin, kota Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini Perijinan apotek dimulai sejak awal bulan Mei dan pada tanggal 17 Mei 2010 mulai dilakukannya pencatatan sampel resep di apotek Ashvin. Pencatatan resep dilakukan kurang lebih selama satu bulan. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 3.472 lembar resep. Pengambilan sampel resep dengan total sampling yaitu semua resep dan *copy* resep ISPA yang masuk pada apotek tersebut selama periode Januari – Desember 2009 sehingga didapatkan sampel sebanyak 780 lembar resep.

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa prosentase resep ISPA yang terbesar yaitu terjadi pada bulan Januari sebesar 10,6%, terbesar kedua adalah bulan Maret sebesar 10,5% dan terbesar ketiga adalah bulan Juli sebesar 10,3%. Hal ini berhubungan dengan iklim tropis negara Indonesia, adanya pergantian cuaca membuat masyarakat Indonesia lebih mudah terserang gangguan saluran pernafasan. Selain itu, Infeksi saluran napas dapat terjadi sepanjang tahun, meskipun beberapa infeksi lebih mudah terjadi pada musim hujan (Depkes RI, 2006). Terbukti dengan tingginya prosentase pada bulan Januari dan Maret yang merupakan musim penghujan. Dan pada bulan Juli yang merupakan musim peralihan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran infeksi saluran nafas antara lain faktor lingkungan, perilaku masyarakat yang kurang baik terhadap kesehatan diri maupun publik, serta rendahnya gizi (Depkes RI, 2006). Selain itu karena sebagian besar penyakit ISPA cukup mudah penularannya yaitu dapat ditularkan melalui udara sehingga prevalensi ISPA cukup tinggi setiap bulannya.

Pada urutan pertama golongan antibiotika yang banyak digunakan untuk terapi ISPA adalah golongan penisilin yaitu 54,9%. Hal ini menunjukkan bahwa golongan antibiotika yang

paling banyak diresepkan sebagai terapi bagi penyakit ISPA pada apotek Ashvin adalah golongan penisilin. Golongan penisilin bersifat bakterisid dan bekerja dengan mengganggu sintesis dinding sel. Berdasarkan literatur, kelima golongan antibiotik ini merupakan *drug of choice* bagi penyakit ISPA. Berdasarkan buku "*Pharmaceutical care* untuk penyakit infeksi saluran pernafasan" yang diterbitkan oleh Depkes RI tahun 2006, golongan antibiotika yang sering menjadi lini pertama sebagai terapi pokok adalah golongan penisilin. Misalnya pada otitis media, sinusitis akut, dan faringitis. Golongan penisilin yang paling banyak digunakan adalah amoksisilin. Amoksisilin adalah antibiotik dengan spektrum luas, digunakan untuk pengobatan infeksi saluran nafas, saluran empedu dan saluran seni. Amoksisilin adalah turunan penisilin yang tahan asam tetapi tidak tahan terhadap penisilinase (Soekardjo dan Siswandono, 2000). Selain itu, banyak faktor yang menjadi pertimbangan dokter dalam memilih antibiotika, diantaranya seorang dokter harus membuat diagnosis sesuai tipe infeksi, memiliki pengetahuan mengenai organisme penyebab maupun antibiotik yang sesuai yang memiliki aktivitas untuk melawan organisme tersebut, mempertimbangkan faktor pasien dan faktor obat, dan adanya antibiotik empiris untuk infeksi spesifik (Mandal dkk, 2004). Sehingga pada apotek ini golongan penisilin banyak diresepkan sebagai terapi awal bagi penyakit ISPA.

Kemudian pada urutan kedua didapatkan golongan makrolida sebesar 33,7%.. Golongan makrolida hampir sama dengan penisilin dalam hal spektrum antibakteri, sehingga merupakan alternatif untuk pasien-pasien yang alergi penisilin. Aktif terhadap kuman-kuman gram positif, gram negatif, mikoplasma, klamidia, riketsia dan aktinomisetes (Danasantoso, 2000). Dalam hal ini spiramisin adalah yang paling banyak diresepkan. Spiramisin digunakan untuk terapi infeksi rongga mulut dan saluran cerna (Setiabudy, 2007).

Pada urutan ketiga didapatkan golongan antibiotika yang paling banyak digunakan pada

terapi ISPA adalah golongan quinolon sebesar 8,2%. Yang terbanyak diresepkan adalah ciprofloksasin. Golongan quinolon adalah antibiotika hasil perkembangan asam naliksidat, yang efektif terhadap bakteri gram negatif dan digunakan untuk mengobati infeksi saluran nafas. Ciprofloksasin adalah senyawa bakterisid turunan kuinolon yang mempunyai aktivitas antibakteri lebih besar dan spektrum lebih luas dibandingkan asam naliksidat (Soekardjo dan Siswandono, 2000).

Pada urutan keempat didapatkan golongan antibiotika yang paling banyak digunakan pada terapi ISPA adalah golongan sefalosporin sebesar 2,9%. Golongan sefalosporin yang paling banyak diresepkan adalah sefadroksil. Sefadroksil merupakan sefalosporin generasi pertama yang efektif terhadap bakteri *H. influenza*, *K. pneumoniae*, *Pneumococcus sp* dan *Staphylococcus sp*. Sefadroksil tahan terhadap asam lambung dan cepat diserap dalam saluran cerna (Soekardjo dan Siswandono, 2000).

Dan yang paling sedikit digunakan sebagai terapi bagi penyakit ISPA adalah golongan tetrasiklin yaitu 0,3%. Tetrasiklin merupakan antibiotika spektrum luas bersifat bakteriostatik untuk kuman gram positif dan gram negatif. Tetrasiklin dapat digunakan untuk pengobatan infeksi pada saluran nafas, telinga dan tenggorokan, Tetapi indikasi pemakaiannya sudah sangat terbatas oleh karena masalah resistensi, kurang selektif dan absorpsi di saluran cerna kurang baik (Hauser, 2007).

Jumlah umur pasien yang paling banyak menderita ISPA dengan urutan sebagai berikut: kelompok usia dewasa yaitu sebesar 91%. Pasien anak hanya sebesar 9% dan tidak terdapat pasien bayi untuk penderita ISPA di apotek Ashvin selama periode januari-desember 2009. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah apotek tersebut bersebelahan dengan dokter umum yang merupakan dokter ahli kesehatan kerja dan industri sehingga sebagian besar pasien adalah orang dewasa. Masyarakat kategori produktif (dewasa) lebih aktif berinteraksi langsung dengan lingkungan

sekitar, lebih sering terpapar polusi, asap kendaraan bermotor maupun asap rokok (Witoelar, 2006). Selain itu kecenderungan para orang tua untuk membawa anak mereka ke dokter spesialis anak terutama untuk kelompok usia bayi, sedangkan apotek ini jauh dari praktek dokter spesialis anak sehingga jarang terdapat pasien anak terlebih lagi bayi pada apotek tersebut.

Bentuk sediaan akhir antibiotika yang paling banyak dipakai adalah sediaan tablet yaitu sebesar 97,5%. Sedangkan untuk sediaan sirup hanya 2,1%, sediaan puyer 0,4% dan tidak terdapat sediaan akhir antibiotika dalam bentuk kapsul yaitu sebesar 0%. Pemakaian obat secara oral yang banyak digunakan adalah dalam bentuk kapsul dan tablet. Keduanya efektif, memberikan kenyamanan dan kemantapan dalam penanganan, pengenalan dan pemakaian oleh pasien. Dari sudut pandang farmasetika bentuk sediaan padat pada umumnya lebih stabil dari pada bentuk cair (Ansel, 1989). Kecuali bagi pasien anak yang sebagian besar tidak sanggup menelan obat dalam bentuk tablet. Tetapi karena pasien penderita ISPA yang terbesar pada apotek ini adalah pasien kelompok usia dewasa sehingga sediaan akhir antibiotika yang paling banyak dipakai adalah dalam bentuk tablet karena sebagian besar pasien dewasa tidak mengalami kesulitan dalam menelan obat dalam bentuk tablet jika dibandingkan dengan pasien anak. Selain itu sediaan dalam bentuk tablet dinilai lebih praktis. Sedangkan untuk antibiotika dalam bentuk kapsul juga tidak ada karena resep ISPA bagi pasien dewasa yang masuk pada apotek ini tidak terdapat sediaan antibiotik dalam bentuk racikan, Sedangkan sediaan kapsul pada umumnya digunakan untuk resep racikan bagi pasien dewasa.

Kendala-kendala yang dialami peneliti selama berada dilapangan, yaitu banyak apotek yang tidak memberi ijin untuk meneliti dengan berbagai alasan, resep yang ada di apotek tidak disusun secara rapi sehingga peneliti tidak bisa mencatat resep secara urut. Padahal dengan penataan resep yang rapi dapat memudahkan

Prosiding Seminar Nasional "Home Care"

apoteker untuk mencek kembali resep yang diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Prevalensi ISPA di apotek Ashvin kota Malang. Angka kejadian ISPA tertinggi terjadi pada bulan Januari sebesar 10,6%, bulan Maret sebesar 10,5% dan bulan Juli sebesar 10,3%. Sedangkan usia pasien yang paling banyak terkena penyakit ISPA adalah pasien dengan kelompok usia dewasa dengan presentase sebesar 91%
2. Prosentase resep yang menggunakan antibiotika pada terapi ISPA pada tahun 2009 yaitu sebesar 90%.
3. Golongan antibiotika yang paling banyak digunakan pada terapi ISPA adalah golongan penisilin dengan prosentase sebesar 54,9%
4. Bentuk sediaan antibiotika yang paling banyak digunakan pada terapi ISPA adalah bentuk sediaan tablet dengan prosentase sebesar 97,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansel, H. C. (1989) *Pengantar Bentuk Sediaan Farmasi*, Edisi ke-4, Jakarta, Universitas Indonesia Press, hal. 1
- Cunha, Burke (2010) *Antibiotic Essentials*, Ed. 9, Amerika, Physicians's Press, p. 2
- Danusantoso, Halim (2000) *Buku Saku Ilmu Penyakit Paru*, Jakarta, Hipokrates, hal. 62-92
- DepKes RI (1995) *Farmakope IV*, Jakarta, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, hal. 14
- DepKes RI (2006) *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan*, Jakarta, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, hal. 1-2, 35-49
- Dorland (2002) *Kamus Kedokteran Dorland*. Jakarta, EGC.
- Hauser, Alan (2007) *Antibiotics Basic for Clinicals*, Amerika, Lippincotts Williams & Wilkins, pp. 23-40, 62-70, 86-90
- ISFI (Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia) (2008) *ISO FARMAKOTERAPI*, Jakarta, ISFI, hal. 765-767
- Kompas. 2010. *Waspadai Ancaman ISPA*. (online) Diakses dari <http://epaper.kompas.com/>, pada tanggal 19 Januari 2010
- Kumolosari dan Siregar. *Farmasi Klinik Teori dan Penerapan*. Jakarta : EGC
- Mandal, B.K., Wilkins, E.G.L., Dunbar, E.M., Mayon-White., R.T., 2006. *Penyakit Infeksi*. Jakarta, Penerbit Erlangga, Hal. 18-20
- Nelson (2000) *Ilmu Kesehatan Anak Volume 2*, Jakarta, EGC, hal.
- Scott, S.A., Gennaro, A.R(Ed) (2000) *The Prescriptions in: Remington's The Science and Practice of Pharmacy*, Ed. 20th, Philadelphia, College of Pharmacy and Science, pp. 1687-1688
- Setiabudy, 2007. *Farmakologi dan Terapi*. Jakarta, Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Hal.585, 724
- Soekardjo dan Siswandono, 2000. *Kimia Medisinal Jilid II*. Surabaya Airlangga University Press. Hal.1, 51-148
- Syamsuhidajat, S.S., Budiharto, M., dan Suharmiati, 1989. *Tinjauan Peraturan Perundang-undangan tentang Apotek*. Jakarta, DepKes RI.
- Tempo, 2010. *Musim Pancaroba, Masyarakat Malang Diminta Waspadai ISPA*. (online) Diakses dari <http://epaper.tempo.com/>, pada tanggal 19 Januari 2010
- Witoelar, Rachmat, 2006. *Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan*, Serasi Cinta

Harmoni, Jakarta, Kementerian Negara Lingkungan Hidup, Hal. 4-7.

Zainuddin, M., 2000. *Metodologi Penelitian*. Surabaya, Airlangga University Press. Hal. 35-36, 88-90

Zaman, N.J., 2001. *Ars Prescsibendi (Resep Yang Rasional) volume III*. Surabaya: Airlangga University Press

Zaman, N.J.,2004. *Ars Prescsibendi (Resep Yang Rasional) volume I edisi 2*. Surabaya: Airlangga University Press